

Aplikasi *Storytelling* Boneka Tangan terhadap Penurunan Kecemasan Anak Prasekolah yang Diberikan Terapi Invasif

Trininggar Prabawanti^{1*}, Ketut Suryani², Srimiyati³

¹⁻³Universitas Katolik Misi Charitas, Indonesia

*Penulis Korespondensi : ninggar.nirwan1010@gmail.com

Abstract. *Invasive therapy is one of the procedures that causes fear and anxiety in preschool children during hospitalization. This anxiety can lead children to refuse medical procedures, thereby hindering the healing process, worsening their condition, and prolonging the length of hospital stay. Nursing interventions that can be implemented to reduce children's anxiety include play therapy, one of which is storytelling. Storytelling play therapy is a play activity conducted through narration, utilizing the power of stories to convey messages, provide entertainment, and help children understand and process their experiences, thereby reducing anxiety during invasive procedures such as intravenous (IV) insertion. Applying hand puppet storytelling to preschool children with anxiety using an evidence-based practice approach. The design used in this Final Nursing Scientific Project was a case study with an intervention in the form of storytelling using hand puppet media for 10 minutes. The number of respondents was three children. The intervention was conducted on October 4, October 5, and November 29, 2025, in the Theresia Ward at Charitas Hospital Palembang. After the implementation of storytelling play therapy using hand puppets, changes in the children's anxiety levels were observed. Child E's anxiety decreased from a scale of 5 to 3, Child R's from 5 to 3, and Child N's from 4 to 2. There was a reduction in anxiety levels among all three respondents after receiving the storytelling intervention. The application of evidence-based storytelling play therapy using hand puppets can be utilized to reduce anxiety levels in preschool children who are about to undergo invasive therapy.*

Keywords: *Anxiety; Invasive; Preschool; Storytelling; Therapy.*

Abstrak. Terapi invasif menjadi salah satu prosedur yang menyebabkan ketakutan dan kecemasan bagi anak prasekolah saat hospitalisasi. Kecemasan tersebut dapat mengakibatkan anak menolak tindakan sehingga dapat menghambat proses penyembuhan, memperberat kondisi anak dan menambah hari rawat. Tindakan keperawatan yang dapat dilakukan untuk mengurangi kecemasan anak yaitu dengan terapi bermain, salah satunya dengan *storytelling*. Terapi bermain *storytelling* adalah kegiatan bermain melalui bercerita dengan memanfaatkan kekuatan narasi untuk menyampaikan pesan, memberikan hiburan, dan membantu anak-anak memahami serta mengolah pengalaman yang mereka alami sehingga menurunkan kecemasan saat tindakan invasif seperti pemasangan infus. Menerapkan *storytelling* boneka tangan pada anak prasekolah dengan kecemasan yang sudah berbasis penelitian. Desain yang digunakan dalam penyusunan Karya Ilmiah Akhir Ners ini adalah studi kasus dengan intervensi berupa *storytelling* menggunakan boneka tangan selama 10 menit. Jumlah responden sebanyak 3 orang, intervensi dilaksanakan pada tanggal 04 Oktober, 05 Oktober dan 29 November 2025, bertempat di ruang Theresia Charitas Hospital Palembang. Setelah terapi bermain *storytelling* menggunakan boneka tangan didapatkan perubahan tingkat kecemasan anak yaitu kecemasan pada An. E dari skala 5 menjadi 3, An. R dari skala 5 menjadi 3, dan An. N dari skala 4 menjadi 2. Ada penurunan tingkat kecemasan sesudah diberi *storytelling* terhadap 3 responden. Penerapan EBP bermain *storytelling* dengan boneka tangan dapat digunakan untuk untuk menurunkan tingkat kecemasan anak prasekolah yang akan diberikan terapi invasif.

Kata Kunci: Invasif; Kecemasan; Pendidikan Anak Usia Dini; Penceritaan; Terapi.

1. LATAR BELAKANG

Anak usia prasekolah (3–6 tahun) merupakan kelompok usia dengan perkembangan yang sangat cepat, baik secara fisik, kognitif, emosional, maupun sosial (Masykuroh *et al.*, 2022, pp. 80–22). Selama proses tumbuh kembangnya, anak prasekolah masih sangat rentan terhadap berbagai masalah kesehatan akibat sistem imun yang belum sempurna, kemampuan berpikir yang masih terbatas, serta ketergantungan pada orang dewasa dalam memenuhi kebutuhan dasar, termasuk kesehatan. Masalah kesehatan yang sering dijumpai pada anak usia prasekolah

meliputi penyakit infeksi saluran pernapasan atas (ISPA), diare, malnutrisi (Wahyuni *et al.*, 2023, p. 37). Masalah kesehatan pada anak prasekolah tersebut seringkali mengharuskan mereka untuk mendapatkan penanganan lebih lanjut di rumah sakit atau menjalani hospitalisasi.

Hospitalisasi adalah keadaan ketika seorang anak harus tinggal di rumah sakit untuk menjalani perawatan dan pengobatan hingga akhirnya diperbolehkan kembali pulang ke rumah (Wijaya & Wulaningsih, 2025, p. 7). Menurut penelitian yang dilakukan oleh Freyleue *et al.* (2023) diperkirakan terdapat sekitar 1.506.617 anak yang menjalani perawatan inap di rumah sakit di Amerika Serikat pada tahun 2019. Sementara itu, di Indonesia pada tahun 2023, presentase anak yang dirawat di rumah sakit tercatat sebesar 5,10% untuk kelompok usia 0–4 tahun, dan 2,38% untuk kelompok usia 5–6 tahun dari total populasi anak (Badan Pusat Statistik, 2023, p. 171). Data dari RMIK Charitas Hospital Palembang (2025) menunjukkan adanya peningkatan jumlah anak usia prasekolah yang dirawat inap selama tiga tahun terakhir yaitu sebanyak 661 anak pada tahun 2022, meningkat menjadi 769 anak pada tahun 2023 dan sebanyak 868 anak di tahun 2024. Hospitalisasi pada anak merupakan pengalaman yang dapat menjadi sumber stres bagi anak, aspek psikososial seperti kecemasan perpisahan dari orang tua (*separation anxiety*), ketakutan terhadap rumah sakit dan kecemasan terhadap prosedur medis selama perawatan merupakan masalah penting yang harus mendapatkan penanganan selama anak menjalani perawatan di rumah sakit (Husniawati *et al.*, 2024, pp. 93–94).

Kecemasan merupakan kondisi yang dialami seseorang yang ditandai dengan rasa takut, gelisah, ketidaknyamanan, serta kekhawatiran terhadap hal-hal yang belum pasti, sebagai respons terhadap perasaan dan dugaan akan adanya ancaman (Anipah *et al.*, 2024, pp. 64–65). Anak yang mengalami kecemasan dapat menunjukkan reaksi berupa peningkatan detak jantung, berkeringat dan gemetar, perubahan emosi dan perilaku seperti menangis berlebihan, berteriak, enggan berbicara, tidak ingin berpisah dari orang tua, atau bersikap agresif (Azzahra & Indah Permatasari, 2023, p. 22). Salah satu faktor utama penyebab stress dan kecemasan anak selama menjalani perawatan adalah saat anak menghadapi prosedur medis yang tidak dikenalnya. Tindakan atau prosedur medis invasif yang paling sering dijumpai saat anak menjalani perawatan di rumah sakit adalah pemasangan infus (Hermalinda, 2024, p. 3).

Kecemasan anak terhadap prosedur pemasangan infus akan berakibat anak menolak tindakan sehingga dapat menghambat proses penyembuhan, memperberat kondisi anak dan menambah hari rawat. Sedangkan dampak jangka panjangnya kecemasan dan ketakutan anak akan menyebabkan gangguan dalam perkembangan bahasa, perkembangan kognitif, penurunan kemampuan intelektual, sosial serta fungsi imun (Saputro & Fazrin, 2017, pp. 2–3).

Untuk mencegah terjadinya dampak tersebut, diharapkan anak mendapatkan asuhan keperawatan atraumatik yaitu penyediaan asuhan keperawatan yang tidak menimbulkan trauma pada anak dan keluarga, mencegah atau mengurangi distress psikologis dan fisik selama menjalani proses perawatan (Ulfa *et al.*, 2024, p. 27). Salah satu intervensi keperawatan yang dapat membantu mengurangi stress dan kecemasan anak selama perawatan di rumah sakit adalah melalui aktivitas atau terapi bermain, dikarenakan bermain merupakan bagian dari rutinitas harian yang dilakukan anak secara sukarela dan tanpa tekanan (Hermalinda, 2024, p. 48).

Bermain menjadi salah satu tehnik yang dapat dilakukan sebagai upaya pendekatan kepada anak agar tidak mengalami kecemasan dan trauma khususnya saat menjalani prosedur atau tindakan di rumah sakit. Teknik ini tidak hanya efektif untuk berkomunikasi dengan anak, tetapi juga dapat berfungsi sebagai bentuk terapi yang membantu mengurangi dampak dari proses hospitalisasi. Melalui kegiatan bermain, anak-anak dapat diajak untuk mengeksplorasi dan mengekspresikan perasaan mereka tanpa menimbulkan rasa takut atau kecemasan (Puspitasari *et al.*, 2025, pp. 126–127). Terapi bermain dapat menggunakan berbagai jenis atau bentuk permainan sesuai dengan usia, kondisi medis dan kebutuhan psikologis anak selama masa hospitalisasi. Salah satu bentuk terapi bermain yang dapat dilakukan pada anak yang menjalani hospitalisasi adalah *storytelling* atau bercerita.

Storytelling adalah kegiatan bermain melalui bercerita yang bertujuan membantu anak-anak mengatasi rasa cemas, stres, serta kesulitan dalam berinteraksi sosial. Teknik ini memanfaatkan kekuatan narasi untuk menyampaikan pesan, memberikan hiburan, dan membantu anak-anak memahami serta mengolah pengalaman yang mereka alami (Puspitasari *et al.*, 2025, p. 127). Penggunaan teknik bercerita (*storytelling*) terbukti menjadi pendekatan yang efektif dan menyenangkan dalam membantu anak-anak mengelola kecemasan. Secara fisiologis, terapi bermain *storytelling* dapat memicu respons relaksasi dengan menurunkan aktivasi sistem saraf simpatis dan mengurangi pelepasan hormon stres seperti kortisol. Kondisi ini berdampak pada penurunan manifestasi fisik kecemasan, seperti ketegangan otot, gelisah, dan menangis (Agustina *et al.*, 2023, p. 51). *Storytelling* merupakan bentuk terapi bermain yang sesuai bagi anak usia prasekolah karena selaras dengan karakteristik perkembangan kognitif, emosional, dan sosial anak pada tahap tersebut. Kegiatan bercerita dapat menarik perhatian anak-anak untuk berpartisipasi, bereksperimen, dan merefleksikan emosi dan strategi yang diperlukan dalam mengembangkan solusi yang berkelanjutan terhadap masalah yang dihadapi (Koivula, 2020, p. 33).

Hal tersebut didukung oleh penelitian yang dilakukan Sunarti & Ismail, (2021, p. 45) mengenai pengaruh storytelling terhadap tingkat kecemasan anak usia prasekolah saat menjalani prosedur pemasangan infus di RS Bhayangkara Makassar menunjukkan hasil yang signifikan. Sebelum diberikan intervensi *storytelling*, dari total 32 responden mayoritas anak mengalami kecemasan berat sebanyak 19 anak (59,4%), sementara sisanya yaitu 13 anak (40,6%), mengalami kecemasan sedang. Setelah dilakukan *storytelling* terjadi perubahan yang cukup terlihat jelas dimana sebagian besar anak menunjukkan tingkat kecemasan sedang sebanyak 25 responden (78,1%) dan hanya 7 anak (21,9%) yang masih mengalami kecemasan berat.

Dari hasil survei lapangan pada tanggal 6 dan 7 Agustus 2025 terhadap 3 orang anak usia prasekolah yang akan diberikan terapi invasif yaitu pemasangan infus ditemukan bahwa ketiga anak mengalami kecemasan berat. Hal ini ditunjukkan dengan reaksi anak mengatakan takut, menolak dilakukan tindakan, anak memeluk erat orang tuanya, wajah anak tampak pucat, berkeringat dingin dan ketakutan saat didekati perawat. Ketiga anak tersebut saat ditanya cemasnya menunjuk gambar ekspresi wajah cemas pada skala 5 menggunakan alat ukur kecemasan *Face Image Scale* (FIS). Akibat dari kecemasan anak tersebut, prosedur pemasangan infus menjadi terhambat, sehingga anak tidak mendapatkan terapi cairan intravena dengan segera. Selain hal tersebut, prosedur pemasangan infus menjadi hal yang menakutkan dan menjadi sumber trauma baik secara fisik maupun psikologis bagi anak saat menjalani hospitalisasi.

Berdasarkan temuan tersebut, penulis tertarik untuk melakukan penerapan terapi bermain *storytelling* dengan boneka tangan sebagai upaya untuk menurunkan tingkat kecemasan pada anak usia prasekolah yang akan diberikan terapi invasif.

2. KAJIAN TEORITIS

Cemas merupakan reaksi alami tubuh terhadap situasi atau peristiwa tertentu yang melibatkan reaksi emosional, fisik dan kognitif, ditandai dengan munculnya perasaan khawatir, takut, atau gelisah yang kuat (Putro, 2023, p. 44). Menurut Brier & Jennifer dalam Freska, (2023, pp. 1–2) kecemasan serupa dengan rasa takut, namun berbeda dalam hal fokusnya yang kurang spesifik. Ketakutan umumnya muncul sebagai respons terhadap ancaman yang nyata dan langsung, sedangkan kecemasan lebih berkaitan dengan kekhawatiran terhadap kemungkinan bahaya yang belum terjadi dan bersifat tak terduga di masa depan. Secara emosional, kecemasan ditandai oleh perasaan negatif seperti firasat buruk dan ketegangan fisik, yang dapat muncul dalam bentuk detak jantung yang cepat, keringat berlebih, serta kesulitan

bernafas. Anak yang mengalami kecemasan dapat menunjukkan reaksi berupa peningkatan detak jantung, berkeringat dan gemetar, perubahan emosi dan perilaku seperti menangis berlebihan, berteriak, enggan berbicara, tidak ingin berpisah dari orang tua, atau bersikap agresif (Azzahra & Indah Permatasari, 2023, p. 22).

Terapi bermain di rumah sakit merupakan salah satu bentuk intervensi bagi anak-anak untuk mengatasi dampak hospitalisasi yang seringkali menjadi sumber krisis dalam kehidupan anak serta dapat memicu stres emosional. Melalui kegiatan bermain, anak-anak memiliki media untuk mengekspresikan rasa takut dan kecemasan yang mereka rasakan, sehingga berperan sebagai mekanisme koping yang efektif dalam mengatasi tekanan psikologis selama dirawat (Saputro & Fazrin, 2017, p. 16). Terapi bermain dapat menggunakan berbagai jenis atau bentuk permainan sesuai dengan usia, kondisi medis dan kebutuhan psikologis anak selama masa hospitalisasi. Salah satu bentuk terapi bermain yang dapat dilakukan pada anak yang menjalani hospitalisasi adalah *storytelling* atau bercerita.

Storytelling atau bercerita adalah aktivitas menyampaikan gagasan, perasaan, atau kisah secara lisan yang melibatkan interaksi kreatif antara pencerita dan pendengar. Melalui ungkapan kata-kata, aktivitas ini mampu membangkitkan imajinasi serta membentuk gambaran tokoh dan peristiwa dalam benak pendengar. Kegiatan ini dapat dilakukan dengan atau tanpa bantuan media pendukung seperti boneka, gambar, dan alat peraga lainnya (Triana, 2025, p. 16). *Storytelling* menyajikan informasi melalui cerita sederhana, simbol, dan imajinasi yang mudah dipahami oleh anak usia prasekolah. Melalui tokoh cerita, anak dapat mengidentifikasi diri dengan tokoh yang mengalami situasi serupa, sehingga membantu anak mengenali, menerima, dan mengelola perasaan cemas dengan cara yang adaptif (Pradanita *et al.*, 2021, pp. 58–60). Tema cerita yang disampaikan saat kegiatan *storytelling* dapat bervariasi, seperti dongeng, cerita tentang kehidupan hewan di hutan, maupun bentuk cerita lainnya yang disesuaikan dengan usia dan minat anak (Triana, 2025, p. 18).

Menurut Padila dalam Triana, (2025, p. 17) kegiatan mendongeng atau *storytelling* memiliki berbagai manfaat bagi anak-anak, khususnya bagi anak usia prasekolah yang sedang menjalani perawatan di rumah sakit diantaranya yaitu dapat menjalin kedekatan emosional antara petugas kesehatan dengan anak, mengembangkan mekanisme koping untuk menghadapi stress selama perawatan dan membantu mempersiapkan anak sebelum tindakan operasi atau prosedur medis lainnya.

3. METODE PENELITIAN

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan desain studi kasus deskriptif yang bertujuan untuk memberikan gambaran terstruktur dan akurat mengenai kondisi aktual pada situasi atau populasi tertentu. Dalam studi kasus ini, penulis menguraikan secara terstruktur dan sistematis aplikasi terapi bermain *storytelling* boneka tangan sebagai intervensi untuk menurunkan tingkat kecemasan anak prasekolah yang akan dilakukan tindakan pemasangan infus. Penerapan tersebut dilakukan melalui proses asuhan keperawatan yang meliputi tahap pengkajian, penetapan diagnosis keperawatan, intervensi keperawatan, pelaksanaan tindakan, hingga evaluasi keperawatan. Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 04 Oktober, 05 Oktober dan 29 November, dilakukan satu kali saat akan dilakukan tindakan invasif selama 10 menit. Populasi dalam penelitian ini terdiri dari tiga responden dengan kriteria inklusi yaitu anak prasekolah yang mengalami kecemasan ringan sampai berat dengan skala cemas 3-5 (FIS), anak mampu berkomunikasi verbal dan nonverbal, anak dan keluarga pasien bersedia menjadi responden penelitian.

Terdapat dua teknik pengambilan data yang dilakukan oleh peneliti yaitu pertama data primer, data ini meliputi identitas subjek seperti nama, usia, jenis kelamin, diagnosis medis dirawat, keluhan utama, serta tanggal dilakukannya pengkajian. Data tersebut diperoleh melalui wawancara secara langsung dengan orang tua pasien dan pasien sendiri dengan menggunakan lembar pengkajian fokus pasien serta format pengkajian kecemasan *Facial Image Scale* (FIS). Kedua, data sekunder yaitu informasi pendukung yang diperoleh secara tidak langsung melalui literatur, dokumentasi, dan hasil penelitian relevan. Alat pengumpul data penelitian ini yaitu berupa alat ukur kecemasan *Facial Image Scale* (FIS) dan lembar observasi tingkat kecemasan sebelum dan setelah pemberian intervensi.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil penelitian ini secara khusus menguraikan berbagai capaian yang diperoleh setelah pelaksanaan *Evidence Based Practice* (EBP) melalui intervensi terapi bermain *storytelling* menggunakan media boneka tangan pada anak prasekolah. Evaluasi dilakukan untuk menilai perubahan yang terjadi sebelum dan sesudah intervensi, terutama terkait tingkat kecemasan anak. Pembahasan mengenai penerapan EBP pada tiga pasien yang telah menjalani intervensi disajikan sebagai berikut:

Tabel 1. kelompok intervensi hasil pretest dan posttest penerapan terapi bermain *storytelling* dengan boneka tangan.

Pasien	Pretest (skala cemas sebelum diberikan terapi bermain)	Posttest (skala cemas setelah diberikan terapi bermain)
An. E	5	3
An. R	5	3
An. N	4	2

Berdasarkan Tabel 5.1 dapat dilihat bahwa tingkat kecemasan An. E sebelum tindakan pemasangan infus berada pada skala 5 (cemas berat). Setelah diberikan terapi bermain, skala kecemasan menurun menjadi 3 (cemas ringan). Pada responden kedua, An. R, tingkat kecemasan awal juga berada pada skala 5 (cemas berat), dan setelah intervensi terapi bermain terjadi penurunan menjadi skala 3 (cemas ringan). Sementara itu, responden ketiga, An. N, menunjukkan kecemasan awal pada skala 4 (cemas sedang), kemudian setelah diberikan terapi bermain sebelum pemasangan infus, tingkat kecemasannya menurun menjadi skala 2 (tidak cemas).

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemberian terapi bermain *storytelling* menggunakan boneka tangan berpengaruh terhadap penurunan tingkat kecemasan pada ketiga responden. Secara rata-rata, tingkat kecemasan masing-masing responden mengalami penurunan sebesar 40% dibandingkan dengan kondisi sebelum intervensi diberikan. Pada responden pertama (An. E) dan kedua (An. R), tingkat kecemasan sebelum tindakan berada pada kategori cemas berat (skala 5), setelah intervensi kecemasan menurun menjadi kecemasan ringan (skala 3). Responden ketiga (An. N) menunjukkan kecemasan awal pada kategori cemas sedang (skala 4), setelah intervensi skala kecemasannya turun menjadi 2 (tidak cemas).

Terapi bermain merupakan bentuk intervensi nonfarmakologis sebagai upaya mengurangi kecemasan yang selaras dengan tahap perkembangan anak prasekolah. Aktivitas bermain berfungsi sebagai media utama bagi anak untuk menyalurkan emosi, mengenal dan memahami lingkungan sekitar, serta melatih kemampuan adaptasi dalam menghadapi situasi yang menimbulkan stress (Yan, 2023, pp. 2–3). Melalui bermain, anak mampu meningkatkan kemampuan berpikir, menumbuhkan rasa ingin tahu, meningkatkan keterampilan motorik kasar dan halus serta memfasilitasi perkembangan bahasa melalui proses interaksi dan komunikasi (Suminar, 2019, pp. 45–50). Menurut Hockenberry *et al.*, 2018, (pp. 665–669) aktivitas bermain merupakan bagian penting dalam kehidupan anak dan menjadi salah satu metode yang efektif untuk membantu anak mengelola stres ketika sedang sakit maupun

menjalani perawatan di rumah sakit. Penyediaan ruang atau kesempatan khusus bagi anak untuk bermain selama dirawat dapat memberikan rasa aman dan nyaman, serta membantu mengalihkan perhatian anak dari kondisi penyakit maupun ketidaknyamanan terhadap berbagai macam prosedur tindakan yang dialaminya. Terapi bermain yang disesuaikan dengan tahap perkembangan anak prasekolah dapat dilakukan melalui berbagai metode, salah satunya adalah *storytelling* atau bercerita.

Storytelling merupakan bentuk terapi bermain melalui kegiatan bercerita dengan menekankan pada penggunaan alur cerita sederhana, tokoh yang dekat dengan dunia anak, serta penyampaian cerita yang menarik dan interaktif. Kegiatan bercerita tersebut sebagai media untuk membantu anak mengekspresikan perasaan dan mengelola emosi (Sulyandari, 2021, pp. 80–81). Anak usia prasekolah cenderung lebih mudah memahami dan menyerap nilai-nilai moral, pesan edukatif dan wawasan yang terkandung dalam sebuah cerita, dibandingkan dengan penyampaian dalam bentuk nasihat verbal secara langsung. Secara psikologis, *storytelling* memanfaatkan perkembangan imajinasi yang tinggi pada anak usia prasekolah. Ketika anak terlibat dalam suatu cerita dengan penuh perhatian, anak akan memasuki keadaan relaksasi dan fokus yang terarah. Kondisi ini memungkinkan penurunan respons kecemasan dan ketegangan emosional anak sehingga mampu mengubah persepsi anak terhadap tindakan atau sesuatu yang menakutkan (Pradanita *et al.*, 2021, p. 58).

Sesuai dengan hasil penelitian, terapi bermain *storytelling* menggunakan boneka tangan efektif menurunkan tingkat kecemasan anak prasekolah yang akan diberikan terapi infus. Hal ini disebabkan karena terapi bermain *storytelling* dengan boneka tangan merupakan intervensi yang memadukan unsur cerita, visual, dan interaksi. Secara kognitif, metode ini mampu mengalihkan fokus perhatian anak dari prosedur pemasangan infus menuju alur cerita yang disajikan. Melalui media boneka tangan, anak juga memiliki sarana untuk mengekspresikan perasaan takut dan cemas secara tidak langsung. Kondisi tersebut berdampak terhadap menurunnya perilaku menangis dan penolakan saat akan dilakukan tindakan pemasangan infus, serta meningkatkan sikap kooperatif dan hubungan yang lebih positif antara anak dan perawat.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sunarti & Ismail, (2021, p. 47) dimana hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan intervensi *storytelling* mampu menurunkan kecemasan terhadap 32 responden anak prasekolah yang akan dilakukan tindakan pemasangan infus di RS Bhayangkara Makassar. Sebelum intervensi, Sebagian besar responden mengalami kecemasan berat (59,4%). Setelah diberikan terapi bermain *storytelling*, tingkat kecemasan anak menurun, dengan mayoritas responden berada pada kategori cemas sedang (78,1%). Hasil uji statistik menunjukkan bahwa *storytelling* berpengaruh signifikan terhadap

kecemasan anak (p value=0,000; $\alpha < 0,05$). Hal tersebut juga didukung oleh penelitian studi kasus yang dilakukan oleh Meisya *et al.* (2025, p. 851) terhadap anak usia praskolah di RSUD Sleman, sebelum pemberian terapi *storytelling*, tingkat kecemasan menunjukkan skor 59 yang dikategorikan sebagai kecemasan sedang. Setelah intervensi *storytelling* dilakukan, tingkat kecemasan mengalami penurunan hingga diperoleh skor akhir 13 yang menunjukkan tidak adanya kecemasan.

Penurunan skala cemas juga dapat disebabkan oleh beberapa faktor, salah satunya yaitu ketertarikan anak terhadap alat bermain. Boneka tangan dengan karakter menarik yang digunakan mempengaruhi keberhasilan terapi bermain yang diberikan. Hal ini sejalan dengan konsep terapi bermain yang menjelaskan bahwa pemilihan media yang sesuai minat anak akan meningkatkan efektivitas intervensi dalam mengurangi kecemasan (Wijaya & Wulaningsih, 2025, p. 26). Didukung penelitian yang dilakukan oleh Khafidhoh & Prastiwi, (2024, pp. 321–323) mengenai penerapan terapi bermain boneka tangan di RSUD Ir. Soekarno kabupaten Sukoharjo terhadap dua responden anak prasekolah yang diberikan intervensi terapi bermain boneka tangan menunjukkan adanya penurunan tingkat kecemasan. Sebelum intervensi, kedua anak berada pada kategori kecemasan berat. Setelah dilakukan terapi bermain, tingkat kecemasan menurun hingga berada pada kategori kecemasan ringan.

Terapi bermain *storytelling* menggunakan boneka tangan mampu membantu anak mengalihkan perhatian dari rasa takut terhadap prosedur invasif, sehingga persepsi anak terhadap tindakan medis menjadi lebih positif dan tidak menakutkan. Melalui kegiatan bermain ini anak mendapatkan kesempatan untuk mengekspresikan emosi, memahami situasi yang akan dihadapi melalui alur cerita yang sesuai dengan tahap perkembangan, serta menciptakan rasa aman dan nyaman sebelum tindakan dilakukan. Hal ini berdampak pada penurunan respon kecemasan, baik secara emosional maupun perilaku, seperti berkurangnya penolakan, tangisan, dan reaksi agresif saat persiapan pemasangan infus. Selain itu, interaksi anak dan perawat selama kegiatan terapi bermain *storytelling* juga dapat memperkuat hubungan terapeutik, sehingga meningkatkan kepercayaan dan kenyamanan anak terhadap proses perawatan. Hal tersebut terlihat pada ketiga responden dimana setelah diberikan intervensi *storytelling* dengan boneka tangan, anak bersikap lebih tenang dan tidak menangis, anak mau menatap perawat dan bersedia disentuh oleh perawat.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penerapan terapi bermain *storytelling* menggunakan boneka tangan sesuai artikel yang digunakan sebagai *Evidence Based Practice* (EBP), intervensi *storytelling* untuk menurunkan kecemasan anak prasekolah yang akan diberikan terapi invasif di Ruang Theresia Charitas Hospital Palembang terbukti efektif dalam menurunkan tingkat kecemasan anak. Hal ini ditunjukkan oleh penurunan skala kecemasan pada An. E dari skala 5 menjadi skala 3, An. R dari skala 5 menjadi skala 3, serta An. N dari skala 4 menjadi skala 2. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan dan contoh bagi perawat dalam pelaksanaan intervensi keperawatan, serta menambah pengetahuan perawat mengenai penerapan terapi bermain *storytelling* menggunakan boneka tangan sebagai upaya menurunkan kecemasan anak prasekolah yang akan menjalani tindakan pemasangan invasif. Penelitian ini juga diharapkan dapat digunakan sebagai bahan SOP intervensi mengatasi kecemasan anak prasekolah yang akan dilakukan tindakan invasif.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulisan jurnal ini banyak mendapatkan bantuan dari berbagai pihak, maka peneliti mengucapkan terima kasih kepada pimpinan Universitas Katolik Musi Charitas, ketua dekan dan prodi, dosen pembimbing dan penguji, segenap staf karyawan UKMC, pimpinan Charitas Hospital Palembang serta kepala ruang Paviliun Theresia yang telah mengizinkan sebagai tempat dilakukan penelitian. Peneliti juga mengucapkan terima kasih kepada keluarga, saudara, dan teman-teman yang sudah mendukung, memberi semangat, dan membantu peneliti selama proses penelitian hingga selesai.

DAFTAR REFERENSI

- Abdi, F., et al. (2025). Effect of play therapy and storytelling on the anxiety level of hospitalized children: A randomized controlled trial. 4, 1-10. <https://doi.org/10.1186/s12906-025-04767-4>
- Adi, G. S., et al. (2022). Buku Modul Standar Operasional Prosedur (SOP) Keterampilan Perawat (Cetakan Pe.). Edited by B. Wulandari, B.A. Dwi S., & S.H. Purwanto. Lembaga Omega Medika.
- Afiatin, T. (2018). Psikologi Perkawinan dan Keluarga: Penguatan Keluarga di Era Digital Berbasis Kearifan Lokal. Yogyakarta: PT Kanisius.
- Agustina, A. N., et al. (2023). Therapeutic Play Berbasis Bukti (Cetakan Pe.). Jakarta: Yayasan Kita Menulis.
- Alfianur, et al. (2021). Modul Praktikum Keperawatan Anak (Cetakan Pe.). Edited by Abdul. Indramayu: CV Adanu Abimata.

- Anggraini, S., & Dania, R. (2020). Modul Keperawatan Anak 1 (Cetakan Pe.). Pontianak: Yudha English Gallery.
- Anipah, et al. (2024). Buku Ajar: Asuhan Keperawatan Jiwa (Cetakan Pe.). Edited by I.K. Sari. Jambi: Sonpedia Publishing Indonesia.
- Arlinda, P. S., et al. (2023). Asuhan Keperawatan Medikal Bedah: Sistem Pencernaan dan Endokrin (Cetakan Pe.). Edited by P.I. Daryaswanti. Jambi: Sonpedia Publishing Indonesia.
- Azzahra, F., & Indah Permatasari. (2023). Terapi Distraksi Audiovisual untuk Mengatasi Kecemasan Akibat Hospitalisasi Anak Usia Prasekolah. Yogyakarta: CV Mitra Cendekia Media.
- Badan Pusat Statistik. (2023). Profil Statistik Kesehatan 2023 (Volume 7). Badan Pusat Statistik.
- Deswita, & Wansyaputri, R. R. (2023). Penyakit akut pada sistem pencernaan (diare) pada anak. Cetakan Pe. Edited by N. Duniawati. Jawa Barat: CV Adanu Abimata.
- Eltrikanawati, T., et al. (2023). Tindakan Keperawatan Pada Sistem Respirasi, Kardiovaskular dan Hematologi, in P.I. Daryaswanti (Ed.). Jambi: Sonpedia Publishing Indonesia.
- Fadlillah, M. (2019). Buku Ajar: Bermain & Permainan Anak Usia Dini (Cetakan Ke.). Jakarta: Prenademia Group.
- Fauzi, R. N., Delima, D. A., Serlita, J., Aulia, I., Metom, S. J. M., & Pranata, L. (2023). Edukasi tentang peningkatan nutrisi dan pencegahan penyakit cacangan pada anak. Health Community Service, 1(1), 8-10. <https://doi.org/10.47709/hcs.v1i1.3097>
- Freska, W. (2023). Animal-Assisted Therapy pada Gangguan Kecemasan Anak (Cetakan Pe.). Edited by F.M.S. Putri. Bantul: CV Mitra Edukasi Negeri.
- Freyleue, S. D., Arakelyan, M., & Leyenaar, J. K. (2023). Epidemiology of pediatric hospitalizations at general hospitals and freestanding children's hospitals in the United States: 2019 update. Journal of Hospital Medicine, 18(10), 908-917. <https://doi.org/10.1002/jhm.13194>
- Hairiyah, S., & Mukhlis. (2025). Alat Permainan Edukatif dalam Mengembangkan Aspek-Aspek Perkembangan Anak Usia Dini. Yogyakarta: Deepublish Digital.
- Hermalinda. (2024). Terapi Bermain di Rumah Sakit (Cetakan Pe.). Edited by U.T. Arsa. Indramayu: PT Adab Indonesia.
- Hockenberry, M. J., Wilson, D., & Rodgers, C. C. (2018). Wong's Essentials of Pediatric Nursing (Edited by Judie Arulappan). New Delhi: Elsevier.
- Husniawati, N., et al. (2024). Buku Ajar Keperawatan Anak (Cetakan Pe.). Edited by P.I. Daryaswanti. Jambi: Sonpedia Publishing Indonesia.
- Icha Afiatantri, A. N., & Nur Solikah, S. (2021). Gambaran tingkat kecemasan pemasangan infus pada anak di instalasi gawat darurat RSUD Karanganyar. Intan Husada: Jurnal Ilmiah Keperawatan, 9(2), 24-34. <https://doi.org/10.52236/ih.v9i2.216>
- Indriasari, F. N., & Etik Pratiwi. (2024). Tumbuh Kembang Anak: Skrining, Stimulasi, dan Anticipatory Guidance (Cetakan Ke.). Jawa Tengah: PT Nasya Expanding Management.
- Khafidhoh, Z. R. A. N., & Prastiwi, Y. I. (2024). Penerapan terapi bermain boneka tangan terhadap tingkat kecemasan hospitalisasi pada anak usia prasekolah di RSUD Ir. Soekarno Kabupaten Sukoharjo. Jurnal Anestesi, 2(3), 318-329.

<https://doi.org/10.59680/anestesi.v2i3.1283>

- Khasanah, A. U., & Aryani, A. (2025). Pengaruh kombinasi terapi musik dan story telling terhadap kecemasan pemasangan infus pada anak prasekolah. 4(7), 551-559. <https://doi.org/10.56922/mchc.v4i7.1278>
- Koivula, A. (2020). This is a self-archived version of an original article. 42, 163-181. <https://doi.org/10.1177/1053815119880599>
- Kumalasari, D. N., et al. (2023). KEPERAWATAN ANAK: Panduan Praktis Untuk Perawat Dan Orang Tua (Cetakan Pe.). Edited by P.I. Daryaswanti. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Lestari, Y., Subardiah, I., & Haryanti, R. P. (2022). KEPERAWATAN ANAK 1 (Cetakan Ke.). Jawa Tengah: CV.Pustaka Indonesia.
- Mahmudah, A. M., Anastasia Hardyati, & Epu Masgias. (2025). Buku Asuhan Keperawatan Medikal Bedah pada Sistem Pencernaan (Cetakan Pe.). Jakarta Selatan: Mahakarya Citra Utama.
- Mansur, A. R. (2019). Tumbuh Kembang Anak Usia Prasekolah (Vol. 1, Issue 1). Andalas University Press. <http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/33035/1/Istiqomah%20Aprilaz-FKIK.pdf>
- Masykuroh, K., et al. (2022). MODUL PSIKOLOGI PERKEMBANGAN (Cetakan Pe.). Sulawesi Tengah: CV. Feniks Muda Sejahtera.
- Meisya, R., Maryati, S., & Punjastuti, B. (2025). TERAPI STORYTELLING UNTUK MENURUNKAN KEC Jurnal Penelitian Perawat Profesional, 7(N). Available at: <http://jurnal.globalhealthsciencegroup.com/index.php/JPP>
- Metri, D., et al. (2023). Pencegahan penyakit dan stimulasi perkembangan pada anak. Cetakan Pe. Jakarta Barat: Nuansa Fajar Cemerlang.
- Muniwatii, et al. (2023). Efektifitas metode participant modeling dalam menurunkan. 11(77), 52-61. <https://doi.org/10.25077/adj.v11i1.244>
- Nurlaila, W., Utami, W., & Cahyani, T. W. (2018). Buku Ajar Keperawatan Anak (Cetakan Pe.). Yogyakarta: LeutikaPrio.
- Polit, D. F., & Beck, C. T. (2018). Essentials of Nursing Research (Nucl. Phys.).
- PPNI, T. P. S. D. (2018). Standar Intervensi Keperawatan Indonesia (1st edn.). Dewan Pengurus Pusat Persatuan Perawat Nasional Indonesia.
- Pradanita Nurasti, V., Setiawati, Y., & Yuniar, S. (2021). Communicating using storytelling method to children experienced sexual abuse and harassment. 6(2), 55-62. <https://doi.org/10.23916/0020210633620>
- Pranata, L., Surani, V., Suryani, K., & Fari, A. I. (2023). Understanding of research methods based on evidence-based practice in nursing for nursing students. Jurnal Kesehatan dan Pembangunan, 13(26), 174-178. <https://doi.org/10.52047/jkp.v13i26.247>
- Prastiwi, D., et al. (2023). Metodologi Keperawatan (Teori dan Panduan Komprehensif) (Cetakan Pe.). Edited by I.K. Sari. Jambi: Sonpedia Publishing Indonesia.
- Puspitasari, R. H., et al. (2025). Buku Ajar Keperawatan Anak (Cetakan Pe.). Edited by P.I. Daryaswanti. Jambi: Sonpedia Publishing Indonesia.
- Putro, R.C. (2023). Kesehatan Mental: Mengelola Stres, Cemas dan Meningkatkan Kesejahteraan Emosional (Cetakan Pe.). Edited by M. Ahsan. Yogyakarta: Hikam

Media Utama. <https://doi.org/10.38165/jk.v14i2.382>

- Ruben, S. D., Julita, E., Pranata, L., Wijayanti, L. A., & Pannyiwi, R. (2023). Analisis faktor dengan tingkat stress kerja pada perawat akibat hospitalisasi anak prasekolah ruang perawatan anak di rumah sakit. *Media Publikasi Promosi Kesehatan Indonesia (MPPKI)*, 6(12), 2427-2432. <https://doi.org/10.56338/mppki.v6i12.3765>
- Saputro, H., & Fazrin, I. (2017). *Anak Sakit Wajib Bermain di Rumah Sakit* (Edited by E.A. Yalestyari). Ponorogo: Forum Ilmiah Kesehatan (FORIKES).
- Silaban, J. (2024). *Asuhan Keperawatan Medikal Bedah* (Cetakan Pe.). Edited by Nasrullah. Yogyakarta: Selat Media.
- Sulisnadewi, N. L. K., et al. (2023). *Buku Ajar Anak S1 Keperawatan Jilid II* (Cetakan 1). Jakarta Selatan: Mahakarya Citra Utama.
- Sulyandari, A. K. (2021). *Perkembangan Kognitif dan Bahasa Anak Usia Dini* (Cetakan Pe.). Malang: Guepedia.
- Suminar, D. R. (2019). *Psikologi Bermain: Bermain & Permainan bagi Perkembangan Anak*. Surabaya: Airlangga University Press.
- Sunarti, S., & Ismail, Y. (2021). Pengaruh story telling terhadap kecemasan anak prasekolah pada tindakan pemasangan infus di Rumah Sakit Bhayangkara Makassar. *An Idea Health Journal*, 1(1), 43-47. <https://doi.org/10.53690/ihj.v1i1.26>
- Suryani, K., Pranata, L., & Rini, M. T. (2018). Upaya peningkatan kesehatan gigi pada anak di Kelurahan Talang Betutu Palembang. *Jurnal Masyarakat Mandiri*, 2(2), 211-214. <https://doi.org/10.31764/jmm.v0i0.1349>
- Tambunan, E. S., & Ratna Ningsih. (2018). *Tumbuh Kembang Optimal Anak: Stimulasi dan Antisipasi* (Cetakan Pe.). Malang: Wineka Media.
- Tim Pokja Pedoman SPO Keperawatan DPP PPNI. (2021). *Pedoman Standar Prosedure Operasional Keperawatan* (1st edn.). Jakarta Selatan: Dewan Pengurus Pusat Persatuan Perawat Nasional Indonesia.
- Triana, H., Fauziah, L., & Purba, L. H. (2025). Gambaran tingkat kecemasan anak usia prasekolah saat pemasangan infus di rumah sakit Bayukarta Karawang. *Jurnal Sehat Masada*, XIX, 62-67.
- Triana, N. Y. (2025). *Mengatasi Nyeri Anak Prasekolah: Terapi Distraksi Audiovisual dan StoryTelling* (Cetakan Pe.). Yogyakarta: Deepublish Digital.
- Ulfa, A. F., Tri Nurminingsih Hatala, & Nenty Septiana. (2024). *Buku Ajar Keperawatan Anak Sehat* (Cetakan Pe.). Edited by P.I. Daryaswanti. Jambi: PT Sonpedia Publishing Indonesia.
- Wahyuni, E., Neherta, M., & Sari, I. M. (2023). *Intervensi Keperawatan Saat Bencana: Ibu dan Anak Prasekolah* (Cetakan Pe.). Indramayu: CV Adanu Abimata.
- Wijaya, U., & Wulaningsih, I. (2025). *Manajemen Kecemasan pada Anak Usia Prasekolah yang Mengalami Hospitalisasi Menggunakan Alat Bermain Puzzle* (Cetakan Pe.). Yogyakarta: Deepublish Digital.
- Yan, L. S. (2023). *Penerapan Terapi Bermain untuk Menurunkan Tingkat Kecemasan pada Anak Usia Prasekolah* (Cetakan Pe.). Jakarta Barat: Nuansa Fajar Cemerlang.